

Relasi Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kedisiplinan Kejuruan dan Penguatan Karakter Religius

Fathurrahman¹, Ahmad Hanif Fahrudin², Nur Iftitahul Husniyah³,

Muhammad Zaki Muharor⁴, Abdul Qodir⁵

^{1,2,3} Universitas Islam Lamongan

^{4,5} Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

Email: fath@unisla.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan kejuruan, dan penguatan karakter religius di SMKN 1 Lamongan. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan pendidikan vokasi yang tidak hanya menghasilkan lulusan kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter religius dan berintegritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kejuruan, tenaga kependidikan, serta siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama budaya religius melalui keteladanan dalam ibadah, kultum, serta interaksi inspiratif sehari-hari. Kebijakan sekolah, seperti penerapan buku saku SAKTI dan Gerakan 5S, menjadi instrumen formal untuk mengimplementasikan visi kepemimpinan secara praktis. Internalisasi nilai religius dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tradisi salim, kultum, dan refleksi Jumat pagi yang mengubah aturan menjadi kebiasaan nyata. Proses tersebut berdampak langsung pada peningkatan kedisiplinan kejuruan siswa dalam ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan, dan keteraturan praktik vokasi. Penelitian ini menyimpulkan model relasi: Kepemimpinan → Kebijakan → Internalisasi → Disiplin → Karakter Religius sebagai acuan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah kejuruan Indonesia.

Kata Kunci: Relasi; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Kedisiplinan Kejuruan; Karakter Religius

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between school leadership, vocational discipline, and the strengthening of religious character at SMKN 1 Lamongan. The research is grounded in the need for vocational education to produce not only technically competent graduates but also individuals with integrity and strong religious character. A qualitative approach with a case study design was employed through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The research informants included the principal, Islamic Education teachers, vocational teachers, administrative staff, and students actively engaged in religious school activities. The findings reveal that the principal's leadership acts as the driving force of the school's religious culture through exemplary behavior in worship, short sermons, and daily inspirational interactions. School policies, such as the implementation of the SAKTI pocketbook and the 5S Movement, serve as formal frameworks to translate the leadership vision into practical regulations. The internalization of religious values is carried out through routine activities such as congregational prayers, greeting traditions, short sermons, and Friday reflections, effectively transforming regulations into lived habits. This process directly enhances students' vocational discipline, reflected in punctuality, neatness, rule compliance, and consistency in

vocational practice. The study concludes with a relational model: Leadership → Policy → Internalization → Discipline → Religious Character, which can serve as a reference for strengthening religious character education in Indonesian vocational schools.

Keywords: *Relation; Principal Leadership; Vocational Discipline; religious Character*

© 2025 Fathurrahman, Ahmad Hanif Fahrudin, Nur Ifitahul Husniyah,
Muhammad Zaki Muharor, Abdul Qodir
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan arah serta membentuk budaya sekolah. Melalui kepemimpinan yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, sebagai manajer pendidikan, administrator sekolah dan pemimpin pembelajaran mampu menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran, melakukan internalisasi nilai, dan wahana pelatihan ketrampilan teknis peserta didik. Kajian tentang kekepala-sekolahan dari laporan (Bafadal, 2017) menjelaskan bahwa sekolah yang baik membutuhkan kepala sekolah yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara menyeluruh dan terintegrasi untuk mewujudkan sekolah yang bermutu dan kompetitif. Sementara (Arifin, 2008) memberikan penegasan perihal kepemimpinan transformasional kepala sekolah, yaitu kemampuan kepala sekolah memberikan teladan, membangun visi sekolah, menerapkan moral, serta mendinamiskan seluruh komponen sekolah menjadi kontribusi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter.

Laporan penelitian kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah guna mewujudkan sekolah berprestasi disajikan oleh (Fathurrahman; Asmono; Sidi, 2018) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berorientasi pada kompetensi kewirausahaan mampu mendorong guru lebih percaya diri, meningkatkan kepercayaan diri guru, dan memperkuat kultur kolaboratif. Penelitian kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada nilai dilakukan oleh (Wilson Heenan dkk., 2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi besar terhadap terbentuknya budaya sekolah yang positif, berdasarkan nilai yang dijadikan pedoman oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan sekolah. (SYARIF MAULIDIN, 2024) menyoal praktik kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah, melaporkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang mengedepankan nilai dan konsep spiritual berpengaruh terhadap spiritualitas sekolah dan kedisiplinan warga sekolah.

Efektifitas kepemimpinan kepala sekolah pada hakikatnya memiliki berbagai dimensi serta beragam pendekatan sesuai dengan konteks sekolah yang dikelolanya. Sergiovanni, (1991) menekankan pentingnya dimensi teknis, manusiawi, edukasional, simbolik, dan kultural, sementara (Mulyasa, 2022) mengajukan konsep EMASLIM, Dimana peran kepala sekolah meliputi; educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Pada perspektif Wahjosumidjo, (1999) kepala sekolah dipandang sebagai figur sentral yang membutuhkan kemampuan konseptual, manusiawi, dan teknis. Sedangkan Priansa (2017) mendorong agar kepala sekolah menerapkan kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi serta memotivasi warga sekolah untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Merujuk pada teori lama yang diutarakan oleh Greenleaf, (1977) mengingatkan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan, sehingga fungsi kepala sekolah Adalah memberi layanan pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan guru, siswa, dan warga sekolah. Pada akhirnya penting juga diketengahkan Adalah teori kepemimpinan situasional Hersey & Blanchard, (1982) yang menekankan pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kondisi dan kesiapan sekolah serta warga yang dipimpinnya.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki relasi dengan perilaku disiplin warga sekolah. Bahwa kedisiplinan kejuruan menjadi salah satu aspek penting yang harus dibentuk di SMK. Melalui proses pembelajaran, disiplin tidak lagi dipandang sebagai paksaan, tetapi kebutuhan untuk mencapai hasil kerja yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan kejuruan dapat dibentuk secara sinergis dan berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran nyata dan kontekstual. Sebagaimana penelitian (Ikhwan Arif, Marji, 2020) menjelaskan bahwa disiplin belajar dan bekerja memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Kedisiplinan kejuruan terbukti tidak hanya berpengaruh terhadap kesiapan kerja, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab, konsisten, dan memiliki etos kerja tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Balsam Al-Dabbagh, Eusebio Scornavacca, Allan Sylvester, 2015) menjelaskan bahwa tuntutan dunia kerja dan industri lebih menekankan sikap kedisiplinan, seperti kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab, dibandingkan hanya keterampilan teknis semata. Dengan demikian, disiplin kejuruan tidak sekadar dipahami sebagai tata tertib, melainkan sebagai soft skill yang menentukan kapasitas penerimaan tenaga kerja lulusan SMK. Laporan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kedisiplinan kejuruan siswa juga dapat diperkuat melalui pembelajaran berbasis praktik,

meliputi ketepatan waktu, kerapian, serta kepatuhan terhadap prosedur kerja. sebagaimana penelitian (Peniarti, P., Mariah, S., & Setyaningsih, 2023). Lebih lanjut (Sulistiobudi, 2023) menjabarkan pengalaman praktik kerja industri juga menjadi media yang efektif untuk memperkuat kedisiplinan siswa. Siswa SMK yang terjun langsung dalam dunia kerja terbiasa mengikuti SOP, menerapkan prosedur keselamatan kerja, dan mengelola waktu secara efisien.

Berbagai teori tentang kedisiplinan kejuruan menunjukkan bahwa disiplin kejuruan memiliki berbagai aspek multidimensi. Meliputi; kepatuhan terhadap aturan, pembentukan karakter, habituasi, hingga kompetensi kerja. Perspektif behavioristik dari (Skinner, 1953) menegaskan pentingnya pemberian penghargaan dan hukuman untuk membentuk perilaku disiplin, sedangkan Finch & Crunkilton, (1999) menyoal bahwa disiplin merupakan bagian terpenting dari *soft skills* yang harus dimiliki oleh lulusan sekolah kejuruan sekaligus sebagai tuntutan utama dunia kerja. Hasibuan (2017) memandang bahwa disiplin merupakan alat kontrol terhadap kepatuhan atas aturan. Sementara (Sutrisno, 2016) melihat disiplin sebagai kepatuhan terhadap norma organisasi dan kesiapan menerima sanksi. Sementara Sagala (2013) dan Djamarah (2021) menekankan pada dimensi pembentukan karakter dan habituasi menjadi kompetensi personal yang dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan internalisasi nilai.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tentang relasi kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah serta praktik kedisiplinan kejuruan di SMKN 1 Lamongan (Sekolah Menengah Kejuruan) memiliki keterkaitan dengan upaya penguatan karakter religius peserta didik. Zaini, wakil kepala sekolah menyatakan bahwa selama kepemimpinan Sufaat sebagai kepala sekolah di SMKN1 Lamongan. Kepala sekolah senantiasa menampilkan diri sebagai sosok yang melayani dan menjadi teladan bagi warga sekolah. Melalui program habituasi dan penegakan kedisiplinan warga sekolah dibawa kepada suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Termasuk beberapa kegiatan yang mengarah kepada penguatan karakter religius yang berkenaan dengan praktik disiplin. Oleh karenanya peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Relasi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kedisiplinan Kejuruan dan Penguatan karakter Religius”** studi dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lamongan, yang beralamatkan di Jl. Jaksa Agung Suprpto Lamongan.

Kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan kejuruan dalam praktiknya memiliki peran penting dalam penguatan karakter religius siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang

berorientasi nilai mampu menciptakan iklim sekolah yang menumbuhkan teladan moral, menegakkan tata tertib, serta menyisipkan nilai-nilai religius dalam setiap kebijakan dan kegiatan sekolah. Sementara itu, kedisiplinan kejuruan yang melatih siswa untuk patuh, jujur, bertanggung jawab, serta konsisten dalam menaati aturan sejatinya merupakan cerminan dari nilai-nilai religius seperti amanah, istiqamah, dan integritas. Dengan demikian, perpaduan kepemimpinan yang efektif dan disiplin kejuruan yang kuat akan memperkuat karakter religius siswa SMK, menjadikan mereka tidak hanya kompeten secara *hardskill*, tetapi juga memiliki *ketrampilan softskill*, disiplin, jujur, mampu menjalin kerjasama sebagai tim serta memiliki akhlak mulia sesuai tata pergaulan masyarakat serta visi pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memahami secara mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam menumbuhkan karakter religius di lingkungan sekolah kejuruan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menjelajahi makna di balik praktik kepemimpinan yang dijalankan kepala sekolah serta bagaimana praktik tersebut diinternalisasi dalam kehidupan keseharian peserta didik. Seperti diungkapkan oleh Creswell (2015), pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, khususnya ketika peneliti ingin memahami pengalaman subjektif para pelaku dalam konteks nyata. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian diarahkan secara mendalam pada satu sekolah, yaitu SMKN 1 Lamongan, yang secara empiris telah menunjukkan praktik unggul dalam membentuk budaya religius. Sekolah ini dipilih secara purposif berdasarkan kredibilitasnya sebagai pemenang Lomba Budaya Religius Sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kanwil Jawa Timur pada tahun 2025. Keberhasilan tersebut menjadi indikator adanya kepemimpinan visioner dan transformatif dalam membangun nilai-nilai keagamaan di sekolah vokasional.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, tenaga kependidikan, serta beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga pendekatan utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pandangan, strategi, dan refleksi para pelaku sekolah terkait kepemimpinan religius. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung

aktivitas religius rutin, seperti salat berjamaah, kultum pagi, mentoring keagamaan, serta interaksi islami antarwarga sekolah. Kehadiran peneliti di tengah aktivitas sekolah memungkinkan diperolehnya pemahaman lebih utuh terhadap dinamika kehidupan religius. Ketiga, dokumentasi ditelaah melalui program kerja sekolah, laporan kegiatan keagamaan, dokumentasi visual, serta kebijakan internal yang berkaitan dengan penguatan karakter religius.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Miles dkk., (2013) menekankan bahwa keandalan data kualitatif dapat diperoleh melalui verifikasi dari berbagai sumber dan metode secara berulang. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) Kondensasi Data, dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik yang memudahkan identifikasi pola makna; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yakni memahami implikasi temuan penelitian sekaligus memastikan kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles dkk., 2013) Hasil dari proses analisis ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam bagaimana kepala sekolah SMKN 1 Lamongan menjalankan kepemimpinan transformasional dalam membangun karakter religius. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dkk., (2023) yang menegaskan bahwa kepemimpinan berlandaskan nilai spiritual mampu memberikan pengaruh positif terhadap iklim budaya sekolah dan internalisasi nilai pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan kejuruan dalam praktiknya memiliki peran penting dalam penguatan karakter religius siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi nilai mampu menciptakan iklim sekolah yang menumbuhkan teladan moral, menegakkan tata tertib, serta menyisipkan nilai-nilai religius dalam setiap kebijakan dan kegiatan sekolah. Sementara itu, kedisiplinan kejuruan yang melatih siswa untuk patuh, jujur, bertanggung jawab, serta konsisten dalam menaati aturan sejatinya merupakan cerminan dari nilai-nilai religius seperti amanah, istiqamah, dan integritas.

Keteladanan Pemimpin (Kepala Sekolah)

Kepala sekolah SMKN 1 Lamongan, Syufa'at, S.Pd., M.Pd., menampilkan gaya kepemimpinan transformasional berbasis nilai religius. Beliau aktif hadir dalam salat Duha dan Dzuhur berjamaah, memberi kultum singkat, serta menyapa siswa setiap pagi. Kepala sekolah juga kerap menanyakan langsung kepada siswa, "Tadi Subuhnya bagaimana? Sudah salat?" (Wawancara dengan siswa, 12 Agustus 2025). Pertanyaan sederhana ini justru memberi kesan mendalam bagi siswa karena mereka merasa diperhatikan bukan hanya secara akademis, tetapi juga spiritual. Seorang guru PAI menyampaikan:

"Pak Syufa'at itu bukan hanya memberi instruksi, tapi memberi contoh. Kami para guru jadi segan kalau tidak ikut salat berjamaah, karena beliau selalu ada di barisan depan" (Wawancara dengan guru PAI, 15 Agustus 2025).

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Nilai religius di SMKN 1 Lamongan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran kejuruan maupun umum. Guru akuntansi, misalnya, menekankan pentingnya kejujuran dalam pencatatan keuangan, sementara guru teknik Pendinginan Tata Udara (TPTU) menekankan amanah dan tanggung jawab dalam merakit mesin. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang guru produktif: "Kalau praktik bongkar mesin, anak-anak selalu saya ingatkan: baut yang kecil saja jangan sampai hilang. Itu amanah. Dari hal kecil, mereka belajar disiplin dan tanggung jawab" (Wawancara guru kejuruan, 14 Agustus 2025).



Gambar 1. Integrasi Karakter Religius dalam kurikulum dengan membaca al-quran di SMKN 1 Lamongan

Sumber: (Dokumentasi peneliti 2025)

Pendekatan ini membuktikan bahwa kedisiplinan kejuruan di SMKN 1 Lamongan dibangun di atas fondasi nilai religius. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami kompetensi teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dalam praktik profesional mereka. Penelitian Oktavia dkk., (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum efektif menumbuhkan habitus religius siswa. Demikian pula Salim dkk., (2025) menyatakan bahwa kurikulum berbasis karakter Islam mampu memperkuat keterampilan vokasi sekaligus membangun integritas spiritual peserta didik.

Menciptakan Iklim Sekolah yang Religius

Iklim religius di SMKN 1 Lamongan diciptakan melalui pembiasaan ibadah, penggunaan simbol religius, dan program Gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Observasi menunjukkan suasana sekolah yang kondusif: siswa menyapa guru dengan salam, poster hikmah Islami terpajang di dinding kelas, dan suara azan terdengar dari mushala setiap waktu salat.



Gambar 2. Penerapan Salim Kepada Guru di Pagi Hari
Sumber: (Dokumentasi peneliti 2025)

Seorang siswa mengungkapkan: “Kalau di sekolah ini suasananya memang beda, Kalau waktunya Dzuhur, semua berhenti, masuk ke mushala. Jadi terbiasa rasanya, kalau tidak ikut jamaah malah merasa ada yang kurang” (Wawancara siswa kelas XI, 16 Agustus 2025). Kebiasaan berjamaah dan kultum setiap pagi memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan sekolah. Guru BK juga menambahkan bahwa iklim religius ini berkontribusi positif dalam

mengurangi pelanggaran disiplin: “Anak-anak yang sering jamaah lebih jarang melanggar. Mereka lebih tertib, lebih sopan” (Wawancara guru BK, 17 Agustus 2025).

Temuan ini sesuai dengan penelitian Suma dkk., (2025), yang menunjukkan bahwa iklim religius sekolah membentuk sikap disiplin, toleran, dan harmonis antarwarga sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan kejuruan di SMKN 1 Lamongan bukan hanya ditegakkan melalui aturan, tetapi ditumbuhkan dalam atmosfer spiritual yang mendukung.

Pedoman dengan “Buku Sakti”

Inovasi lain yang khas di SMKN 1 Lamongan adalah penggunaan buku saku “SAKTI” (*Saku Adab, Akhlak, dan Budi Pekerti*). Buku ini berisi tata tertib, kode etik, serta panduan perilaku siswa sehari-hari. Buku ini berfungsi sebagai rujukan bagi guru dalam membina siswa, serta acuan bagi siswa dalam berperilaku.



Gambar 3. Buku SAKTI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 LAMONGAN
Sumber: (Dokumentasi peneliti 2025)

Seorang tenaga kependidikan menjelaskan: “Kalau ada anak yang melanggar, kami minta dia buka buku SAKTI. Di sana sudah ada aturan dan ayat yang mendukung. Jadi mereka sadar sendiri, bukan hanya ditegur” (Wawancara tenaga kependidikan, 18 Agustus 2025). Buku “Sakti” tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga dipakai dalam proses pembinaan, refleksi, dan pemberian sanksi edukatif. Misalnya, siswa yang terlambat diminta membaca doa-doa tertentu atau menuliskan refleksi singkat sesuai arahan dalam buku tersebut. Menurut Nurhayani dkk., (2023), pedoman tertulis yang berorientasi pada nilai karakter akan efektif apabila konsisten digunakan oleh guru dan siswa. Buku “Sakti” menjadi instrumen penghubung antara kebijakan formal sekolah dengan praktik nyata dalam internalisasi nilai religius.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di SMKN 1 Lamongan tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah yang terstruktur, serta proses internalisasi nilai melalui pembiasaan religius sehari-hari. Kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan transformasional berbasis religius, yang tercermin dalam keteladanan sederhana seperti keikutsertaan dalam salat berjamaah, pemberian kultum, serta perhatian personal terhadap ibadah siswa. Keteladanan ini meneguhkan peran kepala sekolah sebagai figur sentral yang memberi inspirasi moral bagi guru dan siswa (Islamiyah dkk., 2024) Selain itu, kebijakan sekolah, baik yang bersifat formal seperti integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum maupun inovatif seperti penggunaan buku “Sakti,” menjadi kerangka yang mendukung terwujudnya budaya religius. Iklim sekolah yang kondusif, dibangun melalui program Gerakan 5S serta pembiasaan ibadah bersama, semakin memperkuat kedisiplinan kejuruan. Disiplin di sini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan teknis terhadap aturan, tetapi juga sebagai manifestasi dari tanggung jawab religius siswa dalam menjalankan amanah (Purwanto, 2019). Selanjutnya, proses internalisasi nilai religius diwujudkan melalui kegiatan harian seperti salat Duha, tradisi salim, pembiasaan disiplin, menjaga amanah, sikap hormat, solidaritas sosial, hingga refleksi Jumat pagi. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak berhenti pada tataran regulasi, tetapi menjelma menjadi habitus yang tertanam dalam keseharian siswa (Miles dkk., 2013)

Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Penggerak Budaya Religius

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya religius di SMKN 1 Lamongan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Kepala Sekolah

Syufa'at, S.Pd., M.Pd., menampilkan gaya kepemimpinan transformasional yang berakar pada nilai-nilai religius. Hal ini tercermin dalam konsistensinya menghadiri salat berjamaah, memberikan kultum singkat, menyapa siswa dengan salam setiap pagi, hingga menanyakan ibadah harian siswa. Keteladanan tersebut menjadi model nyata bagi warga sekolah dan memberi legitimasi moral yang sulit dipisahkan dari upaya membangun karakter religius di kalangan siswa maupun guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, melainkan figur teladan yang kehadirannya berpengaruh langsung pada perilaku warga sekolah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan: "Pak Syufa'at itu bukan hanya menyuruh kami atau anak-anak salat berjamaah, tapi beliau sendiri yang paling awal ada di saf depan. Kalau beliau ada, rasanya tidak enak kalau guru tidak ikut berjamaah" (Wawancara Guru PAI, 15 Agustus 2025).

Keteladanan ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan Bass & Riggio, (2006) Menurut teori tersebut, pemimpin transformasional menginspirasi pengikutnya melalui *idealized influence*, yaitu kemampuan memberi teladan moral dan spiritual sehingga membangkitkan kepercayaan dan komitmen. Kehadiran kepala sekolah dalam kegiatan ibadah sehari-hari mencerminkan praktik *idealized influence* ini, di mana guru dan siswa merasa terdorong untuk mengikuti jejak pemimpin mereka. Selain itu, perhatian personal yang ditunjukkan kepala sekolah menambah dimensi pengaruh. Seorang siswa kelas XI mengungkapkan: "Kadang Pak Syufa'at tanya ke saya, 'Tadi Subuhnya sudah salat?' Itu pertanyaan sederhana, tapi bikin saya merasa diperhatikan dan malu kalau tidak salat" (Wawancara Siswa kelas XI, 16 Agustus 2025). Hal ini menunjukkan bagaimana perhatian religius dari pemimpin dapat membentuk kontrol sosial yang bersifat internal, bukan sekadar tekanan eksternal. Siswa termotivasi untuk lebih disiplin dalam beribadah karena ingin memenuhi ekspektasi positif dari kepala sekolah yang mereka hormati.

Kepemimpinan berbasis keteladanan secara langsung meningkatkan trust (kepercayaan) guru dan siswa terhadap kepala sekolah. Kepercayaan ini sangat penting dalam konteks manajemen pendidikan, karena tanpa adanya trust, kebijakan dan arahan kepala sekolah sulit untuk diinternalisasi Hoy & Miskel, (2013). Dalam wawancara, seorang guru BK menegaskan: "Kami percaya arahan kepala sekolah karena beliau memberi contoh. Kalau hanya aturan di kertas, anak-anak susah diatur. Tapi kalau mereka lihat kepala sekolahnya taat ibadah, mereka ikut otomatis" (Wawancara Guru BK, 10 Agustus 2025). Kepercayaan ini menciptakan hubungan timbal balik yang sehat antara pemimpin dan warga sekolah. Hal ini

sejalan dengan temuan Islamiyah, Prasetya, dan Sain (2024) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menampilkan kepemimpinan religius mampu membangun kredibilitas tinggi di mata guru dan siswa, sehingga memudahkan internalisasi nilai.

Motivasi warga sekolah untuk mengikuti kegiatan religius juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan kepala sekolah. Kehadiran pemimpin dalam aktivitas spiritual memberikan legitimasi sekaligus energi bagi guru dan siswa. Seorang siswa kelas X mengatakan: “Kalau Pak Syufa’at ikut salat Duha, mushala jadi penuh. Kalau beliau lagi ada kegiatan luar, kadang jumlah siswa berkurang. Jadi memang pengaruh beliau besar sekali” (Wawancara Siswa kelas X, 14 Agustus 2025).



Gambar 4. Kepala sekolah Melaksanakan Sholat dhuha Bersama Siswa
Sumber: (Dokumentasi peneliti 2025)

Hal ini menunjukkan peran pemimpin dalam memobilisasi partisipasi melalui inspirasi. Dalam kerangka teori Bass dan Riggio (2006), hal ini dapat dikaitkan dengan inspirational motivation, di mana pemimpin membangkitkan semangat pengikut melalui visi, optimisme, dan keteladanan nyata. Motivasi juga tidak hanya berlaku pada siswa, tetapi juga guru. Seorang guru kejuruan mengakui: “Kalau kepala sekolah ikut kultum, kami para guru jadi termotivasi untuk ikut juga. Kalau beliau bicara tentang kejujuran, kami malu kalau tidak menerapkannya di kelas” (Wawancara Guru Kejuruan, 14 Agustus 2025). Temuan ini memperkuat pandangan Lickona (2004) bahwa pendidikan karakter akan efektif bila didukung oleh kepemimpinan yang mampu menginspirasi guru untuk ikut menanamkan nilai dalam proses belajar-mengajar.

Kehadiran kepala sekolah dalam aktivitas religius juga berdampak signifikan terhadap ketaatan warga sekolah terhadap aturan yang berlaku. Misalnya, ketika kepala sekolah

menekankan pentingnya salat berjamaah, guru dan siswa lebih disiplin hadir di mushala. Seorang tenaga kependidikan menuturkan: “Kalau kepala sekolah sudah kasih contoh, anak-anak lebih taat. Mereka tahu aturan bukan hanya diucapkan, tapi juga dijalani oleh pemimpinnya” (Wawancara Tenaga Kependidikan, 18 Agustus 2025). Ketaatan ini tidak muncul karena paksaan, melainkan karena adanya rasa hormat terhadap keteladanan kepala sekolah. Sari, Alfitriana, dan Rosyidi (2023) menyatakan bahwa pemimpin yang berlandaskan nilai spiritual mampu menciptakan iklim positif yang mendorong ketaatan warga sekolah secara sukarela.

Kedisiplinan Kejuruan dalam Perspektif Religius

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan kejuruan. Di SMKN 1 Lamongan, kedisiplinan siswa tidak hanya diartikan sebagai kepatuhan teknis terhadap aturan sekolah, tetapi juga dipahami sebagai bentuk ibadah yang berakar pada nilai religius. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disiplin siswa mencakup aspek ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan pada aturan, serta keteraturan dalam praktik vokasi. Dengan demikian, kedisiplinan kejuruan di sekolah ini dipadukan dengan nilai religius, sehingga membentuk karakter siswa yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga berintegritas secara spiritual. Salah satu indikator disiplin siswa di SMKN 1 Lamongan adalah ketepatan waktu dalam hadir ke sekolah, mengikuti pelajaran, dan melaksanakan kegiatan ibadah berjamaah. Kepala sekolah menegaskan bahwa kedisiplinan ini dilatih melalui rutinitas religius. “Kalau anak-anak terbiasa tepat waktu untuk salat, otomatis mereka juga lebih tertib di kelas dan saat praktik. Disiplin itu dilatih dari ibadah, bukan hanya dari peraturan” (Wawancara Kepala Sekolah, 5 Agustus 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara disiplin religius dan disiplin akademik. Siswa yang terbiasa mengikuti salat berjamaah tepat waktu juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan jadwal pelajaran dan praktik kejuruan. Seorang siswa kelas XI mengaku: “Karena sudah dibiasakan Duha jam 07.00, jadi kami otomatis terbiasa datang pagi. Kalau telat, ya malu sama teman dan guru” (Wawancara Siswa kelas XI, 7 Agustus 2025).

Hal ini memperkuat argumen bahwa internalisasi disiplin waktu melalui kegiatan religius dapat membentuk kebiasaan positif dalam konteks kejuruan. Selain ketepatan waktu, kedisiplinan juga tercermin dalam kerapian berpakaian dan keteraturan dalam praktik vokasi. Guru kejuruan teknik Pendinginan Tata Udara (TPTU) menekankan pentingnya kerapian seragam praktik dan peralatan bengkel. “Kalau anak-anak praktik, seragam harus rapi, alat

harus lengkap. Itu bukan sekadar aturan, tapi bagian dari etika kerja. Kami bilang ke mereka, ini juga amanah” (Wawancara Guru Kejuruan, 6 Agustus 2025). Kerapian yang dilatih sejak di sekolah membentuk habitus profesional siswa. Dalam perspektif religius, kerapian dipandang sebagai bentuk menghargai amanah dan memuliakan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwi (2024), yang menyebutkan bahwa etos kerja Islami menekankan nilai tanggung jawab, kerapian, dan ketelitian sebagai cerminan dari keimanan.

SMKN 1 Lamongan memiliki aturan yang jelas terkait kehadiran, seragam, hingga sikap dalam kelas. Namun, yang menarik adalah pendekatan yang digunakan sekolah dalam menegakkan aturan. Hukuman tidak bersifat represif, melainkan edukatif. Guru BK menjelaskan: “Kalau ada siswa melanggar, misalnya tidak pakai seragam lengkap, mereka disuruh baca surat pendek atau menulis refleksi. Jadi sanksinya bukan sekadar hukuman, tapi pembinaan” (Wawancara Guru BK, 8 Agustus 2025). Kepatuhan siswa terhadap aturan tidak hanya berdasarkan rasa takut pada sanksi, melainkan kesadaran religius bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah. Ini sejalan dengan gagasan Purwanto (2019) yang menekankan bahwa disiplin berbasis nilai religius lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan disiplin yang hanya bersifat mekanis atau hukuman fisik.



Gambar 5. Penguatan Karakter Melalui Podcast Religius
Sumber: (Dokumentasi peneliti 2025)

Dalam praktik kejuruan, nilai disiplin sangat ditekankan karena berhubungan langsung dengan kompetensi profesional siswa. Guru sering mengaitkan amanah dalam ibadah dengan amanah dalam praktik. “Kalau dalam shalat kita dituntut khusyuk dan tepat gerakannya, begitu juga di bengkel. Setiap baut dan mur itu tanggung jawab, jangan ada yang hilang. Itu semua amanah” (Wawancara Guru Kejuruan, 6 Agustus 2025). Seorang siswa juga mengakui bahwa latihan disiplin religius membantu mereka lebih teliti dalam praktik: “Kalau di kelas PAI kita

diajarkan pentingnya amanah, jadi saya jadi lebih hati-hati. Kalau ceroboh, bisa rusak mesin. Itu sama saja mengkhianati amanah” (Wawancara Siswa kelas X, 7 Agustus 2025). Dengan cara ini, keterampilan teknis tidak diajarkan secara terpisah dari nilai religius, melainkan dipadukan sehingga kedisiplinan kejuruan memiliki dimensi spiritual.

Relasi Antarvariabel

Hasil penelitian di SMKN 1 Lamongan menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, internalisasi nilai, kedisiplinan kejuruan, dan pembentukan karakter religius siswa. Relasi ini tidak berjalan secara linier sederhana, melainkan berbentuk siklus yang saling memperkuat. Namun demikian, pola hubungan yang paling menonjol dapat dipetakan dalam model: **Kepemimpinan** → **Kebijakan** → **Internalisasi** → **Disiplin** → **Karakter Religius**. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi titik awal dari seluruh dinamika pembentukan budaya religius. Teladan yang diberikan oleh kepala sekolah, baik melalui partisipasi aktif dalam salat berjamaah, kultum, maupun interaksi sehari-hari, menumbuhkan kepercayaan (trust) sekaligus menjadi dasar arah kebijakan. Seorang guru menegaskan: “Kebijakan sekolah itu sebenarnya mengikuti gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kalau beliau konsisten dengan religiusitas, otomatis aturan sekolah pun mengarah ke situ” (Wawancara Guru Kejuruan, 6 Agustus 2025).

Hal ini sesuai dengan pandangan Bass dan Riggio (2006) bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi dan memengaruhi arah organisasi melalui idealized influence dan inspirational motivation. Dengan kata lain, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, melainkan menjadi fondasi normatif bagi seluruh kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah berfungsi sebagai instrumen yang menyalurkan nilai kepemimpinan menjadi aturan formal yang mengikat seluruh warga sekolah. Di SMKN 1 Lamongan, kebijakan seperti buku saku *SAKTI* (Saku Adab, Akhlak, dan Budi Pekerti) dan program Gerakan 5S merupakan perwujudan dari visi kepala sekolah. Guru BK menjelaskan: “Buku *SAKTI* itu bukan hanya aturan tertulis, tapi panduan praktis bagaimana anak harus bersikap. Jadi ketika kepala sekolah ingin religiusitas diperkuat, kami tuangkan dalam buku pedoman” (Wawancara Guru BK, 8 Agustus 2025). Dengan demikian, kebijakan menjadi kerangka formal yang menginternalisasi visi kepemimpinan ke dalam kehidupan sekolah. Hal ini mendukung argumen Hoy dan Miskel (2013) bahwa kebijakan sekolah berfungsi sebagai *formalized structure* yang mengatur perilaku organisasi sesuai visi pemimpin. Kebijakan yang bersifat formal perlu dihidupkan melalui internalisasi nilai agar dapat menjadi budaya yang

melekat. Di SMKN 1 Lamongan, internalisasi nilai dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat Duha, salat Dzuhur berjamaah, kultum, tradisi salim, serta refleksi Jumat pagi. Seorang siswa menuturkan: “Kalau aturan cuma di buku, mungkin kami lupa. Tapi karena setiap hari ada kegiatan, lama-lama jadi kebiasaan. Misalnya salim, awalnya malu, tapi sekarang kalau ketemu guru tidak salim rasanya aneh” (Wawancara Siswa kelas XI, 7 Agustus 2025). Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi berperan mengubah aturan dari sekadar instruksi menjadi habitus yang dijalani secara sukarela. Sejalan dengan pandangan Lickona (2014), pendidikan karakter akan efektif bila aturan ditransformasikan menjadi kebiasaan yang dibangun melalui pembiasaan (*habituation*).

Dampak langsung dari internalisasi nilai adalah terbentuknya kedisiplinan kejuruan. Disiplin yang dimaksud bukan sekadar teknis, tetapi integrasi antara kepatuhan profesional dengan nilai religius. Ketepatan waktu salat berjamaah melatih ketepatan waktu dalam praktik vokasi; amanah dalam ibadah melatih amanah dalam penggunaan alat; kerapian ibadah mencerminkan kerapian kerja. Guru kejuruan Pendinginan Tata Udara (TPTU) menjelaskan: “Kami selalu bilang ke anak-anak, kalau baut dan mur saja tidak dijaga, itu sama saja tidak amanah. Nilainya sama dengan ibadah, karena kejuruan juga melatih tanggung jawab” (Wawancara Guru Kejuruan, 6 Agustus 2025). Temuan ini sejalan dengan Purwanto (2019), yang menegaskan bahwa disiplin berbasis nilai religius lebih efektif karena siswa memahami aturan bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bagian dari ibadah. Rangkaian dari kepemimpinan, kebijakan, internalisasi, dan disiplin bermuara pada terbentuknya karakter religius siswa. Karakter ini tampak pada perilaku siswa yang lebih menghormati guru, menjaga amanah, tertib dalam praktik, serta menjunjung tinggi solidaritas. Seorang tenaga kependidikan menyatakan: “Anak-anak sekarang kalau ada kegiatan sosial lebih antusias. Mereka merasa itu bagian dari ibadah, bukan hanya kewajiban sekolah” (Wawancara Tenaga Kependidikan, 7 Agustus 2025). karakter religius terbentuk sebagai integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan vokasional. Model ini mendukung hasil penelitian Sari, Alfitriana, dan Rosyidi (2023), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis spiritual mampu memperkuat iklim budaya sekolah dan menginternalisasi nilai keagamaan dalam perilaku siswa.

Relasi antarvariabel dalam penelitian ini menunjukkan pola berjenjang: Kepemimpinan kepala sekolah menjadi titik awal, kebijakan sekolah menjadi kerangka formal, internalisasi nilai mengubah aturan menjadi kebiasaan, kedisiplinan kejuruan meneguhkan praktik profesional berbasis religius, dan akhirnya terbentuk karakter religius siswa. Temuan ini

memperkuat teori kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) dan disiplin berbasis nilai (Purwanto, 2019), serta menunjukkan relevansinya dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, kedisiplinan kejuruan, dan internalisasi nilai religius membentuk suatu relasi yang saling menguatkan dalam menciptakan budaya religius sekaligus meningkatkan kualitas kedisiplinan vokasional siswa di SMKN 1 Lamongan. Secara konseptual, temuan penelitian ini mempertegas bahwa kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai kekuatan moral dan spiritual yang menentukan arah transformasi budaya sekolah. Kepala sekolah hadir sebagai teladan religius melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah bersama siswa dan guru, menyampaikan kultum, serta membangun komunikasi yang sarat nilai spiritual. Keteladanan ini menumbuhkan kepercayaan (trust) dan motivasi warga sekolah untuk mengikuti aturan secara sukarela. Kepala sekolah di SMKN 1 Lamongan menunjukkan *idealized influence* dan *inspirational motivation* yang mendorong perubahan perilaku dan budaya secara berkesinambungan.

Kebijakan sekolah menjadi perwujudan visi kepemimpinan dalam bentuk kerangka formal. Program-program seperti buku saku *SAKTI* (Saku Adab, Akhlak, dan Budi Pekerti), Gerakan 5S, serta integrasi nilai religius dalam kurikulum, menunjukkan bahwa kebijakan bukan sekadar aturan mekanis, melainkan strategi pedagogis yang menginternalisasi nilai ke dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, kebijakan berfungsi sebagai jembatan antara visi kepala sekolah dengan praktik keseharian warga sekolah. Internalisasi nilai religius muncul sebagai bentuk konkret implementasi kebijakan. Kegiatan rutin seperti salat Duha, salat Dzuhur berjamaah, tradisi salim, kultum, hingga refleksi Jumat pagi, menjadi sarana efektif untuk membiasakan siswa menjalani nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. Aturan yang semula bersifat formal berubah menjadi habitus, yang dijalani tanpa paksaan.

Kedisiplinan kejuruan kemudian tumbuh sebagai dampak langsung dari internalisasi nilai. Siswa menunjukkan ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan pada aturan, serta keteraturan dalam praktik vokasi sebagai refleksi dari nilai religius yang mereka jalani. Disiplin dalam ibadah bertransformasi menjadi disiplin dalam praktik kejuruan; amanah dalam ibadah diterjemahkan sebagai amanah dalam mengelola tugas dan peralatan praktik. Karakter ini tidak

hanya tampak dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam etos kerja, tanggung jawab, solidaritas, dan sikap hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, pendidikan vokasi di SMKN 1 Lamongan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang berintegritas, amanah, dan berlandaskan nilai religius.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model relasi antarvariabel dapat dipetakan dalam urutan: Kepemimpinan → Kebijakan → Internalisasi → Disiplin → Karakter Religius. Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak, kebijakan sebagai instrumen formal, internalisasi sebagai mekanisme pembiasaan, kedisiplinan kejuruan sebagai bentuk konkret penerapan nilai, dan karakter religius sebagai hasil akhir yang menyeluruh. Dengan demikian, SMKN 1 Lamongan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam mengintegrasikan kepemimpinan, kedisiplinan, dan nilai religius untuk mendukung keberhasilan pendidikan kejuruan di Indonesia.

REFERENSI

- Alwi, A. (2024). Penggunaan media sosial YouTube sebagai sarana dakwah di kalangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Arifin, I. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berprestasi*. Aditya Media.
- Bafadal, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 72.
- Balsam Al-Dabbagh, Eusebio Scornavacca, Allan Sylvester, D. J. (2015). The effect of ICT self-discipline in the workplace. *ACIS 2015 Proceedings - 26th Australasian Conference on Information Systems*.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. pearson.
- Djamarah, S. B. (2021). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta Penerbit.
- Fathurrahman; Asmono; Sidi, A. (2018). The Entrepreneurial Leadership of Headmaster in Realizing Achievement School: Case Study at Public Junior High School 1 Lamongan East Java Indonesia. 269(CoEMA), 19–22.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education: Planning, content, and implementation*. Allyn & Bacon.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1982). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources*. Prentice-Hall.

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed., Ed.). McGraw-Hill.
- Ikhwan Arif, Marji, S. P. (2020). The influence of work readiness and independent learning on student soft skills. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(11), 1689–1693.
- Islamiyah, I., Prasetya, A. Y., & Sain, M. (2024). Transformative leadership in Islamic religious education at Raudhatul Athfal: Advancing competitive Islamic management in Probolinggo, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.21580/jier.v6i1.4021>
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyasa, P. D. H. E. M. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nurhayani, N., Sutarto, S., & Bin Ridwan, R. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong* (Doctoral dissertation).
- Oktavia, L., Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 10 Ujan Mas. *Jurnal Literasiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.463>
- Peniarti, P., Mariah, S., & Setyaningsih, R. (2023). Analisis Kesiapan Kerja pada Aspek Kedisiplinan setelah Melaksanakan Praktik Kerja Industri. *Proseeding Pendidikan Teknik Tata Boga*.
- Purwanto, A. (2019). Disiplin berbasis nilai religius dalam konteks pendidikan menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 87–98. <https://doi.org/10.21009/jmp.v14i1.11876>
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Salim, A., Ibrahim, R., & Hartati, H. (2025). INOVASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 215–223.
- Sari, N. A., Alfitriana, A., & Rosyidi, U. (2023). Kepemimpinan berbasis spiritual dalam penguatan budaya religius di sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.31004/jkp.v8i2.3251>
- Sergiovanni, T. J. (1991). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Allyn and Bacon.
- Skinner, B. F. (t.t.). *SCIENCE AND HUMAN BEHAVIOR*.
- Sulistiobudi. (2023). Praktik kerja industri sebagai upaya peningkatan keterampilan kejuruan dan kedisiplinan siswa pada masa pandemi. *Jurnal Pendidikan UPI*, 4(1), 450–461.
- Suma, M., Fitriyah, N., Prasetyo, D., & Haris, R. (2025). Implementation of religious moderation values in the school environment to foster an attitude of tolerance. *Tadib: Journal of Islamic Education*, 30(1), 75–90. <https://doi.org/10.19109/tjie.v30i1.5183>
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- SYARIF MAULIDIN. (2024). KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH: STUDI DI SMK ISLAM AL-FADHILA DEMAK. *VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4).
- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Wilson Heenan, I., Lafferty, N., & McNamara, P. M. (2024). Enactment of Transformational School Leadership—Insights from Primary School and System Leaders. *Education Sciences*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/educsci14060557>